

Bengkel Kerja Pemulung Sebagai Literasi Keuangan: Mengkategorisasikan Barang Bekas Untuk Bahan Dukung Alat Peraga Edukatif (APE-PAUD)

Cici Murniasih¹, Suhartono²

¹ Cikal Development, Rumah Cikal, Pamulang-Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Terbuka, Cabe Raya Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: cikaldevelopment@gmail.com; hart@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Hubungan antara potensi pemulung dan kondisi barang bekas sebagai hasil keterampilan dan kemitraan dengan pembuatan media pendidikan bagi lembaga PAUD menjadi fokus dalam penelitian layanan masyarakat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan dokumentasi Jabon Mekar. Saat studi dari Agustus sampai Agustus 2016 dan dilanjutkan pada bulan Maret 2017. Pemulung Jabon Mekar di daerah yang didominasi oleh usia dewasa (61,9%), remaja (28,6%), dan anak-anak (9,5%). Hasil penelitian dan pemberdayaan menunjukkan bahwa hampir semua pemulung menilai pekerjaan yang baik karena pemulung secara ekonomi dapat digunakan sebagai sumber pendapatan utama. Kegiatan pemberdayaan para pemulung merupakan syarat yang perlu, mengingat latar belakang sosio-kulturalnya berbeda. Rendahnya latar belakang pendidikan dan etika kerja yang belum terprogram, menyebabkan berbagai kendala dalam proses pemberdayaan. Inilah yang membuat kegiatan pelayanan masyarakat ini diadakan untuk membantu pemulung dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memilah barang bekas menjadi bahan pendukung media pendidikan.

Kata Kunci: literasi keuangan; barang bekas; alat peraga edukatif

Abstract

The relationship between the potential of scavengers and the condition of used goods as a result of skills and partnership with the making of educational media for PAUD institutions became the focus in this community service research. The method used in the study was a survey with a qualitative approach supported by quantitative data. Data collected consist of primary and secondary data. Primary data was collected by questionnaire and in-depth interview, while secondary data obtained from documents and documentation Jabon Mekar. When the study from August to August 2016 and resumed in March 2017. Jabon Mekar scavengers in the area dominated by adulthood (61.9%), teenagers (28.6%), and children (9.5%). Results of research and empowerment shows that almost all scavengers judge good job because economically scavengers can be used as a primary source of income. Scavengers' empowerment activities are a necessary condition, considering that their socio-cultural backgrounds are different. The existence of low educational background and work ethic that has not yet programmed, causing various obstacles in the process of empowerment. This is what makes this community service activities are held to help scavengers in improving skills and knowledge in sorting out used goods into supporting materials educational media.

Keywords: financial literacy; workshop scavenger; educational media

PENDAHULUAN

Hubungan antara potensi kerja pemulung dengan kondisi barang bekas sebagai hasil mulungnya dan kemitraan dengan pembuatan alat peraga edukatif untuk lembaga PAUD menjadi fokus dalam

penelitian pengabdian masyarakat ini. Dimensi keterkaitan tersebut memiliki dampak yang dapat dijadikan upaya pemanfaatan barang bekas sebagai bahan pendukung media pembelajaran di sekolah, khususnya Alat Peraga Edukatif Pendidikan Anak Usia Dini (APE-PAUD). Dengan menggali potensi kerja para pemulung dan strategi mereka dalam mengkategorikan/memilah-milah barang bekas menjadi barang layak pakai untuk media pembelajaran di sekolah sebagai suatu program kemitraan. Peran pemulung dalam mengkategorisasikan barang bekas dapat dijadikan sumber informasi dan penyedia barang bekas untuk kebutuhan sekolah dalam pengadaan media pembelajaran. Kegiatan kemitraan dapat berupa pembentukan kelompok kerja dalam bengkel kerja antara para pemulung, dengan guru-guru PAUD dan orang tua siswa. Melalui alur kerja kelompok pengelolaan barang bekas untuk media pembelajaran di sekolah diharapkan berdampak pada berkurangnya sampah dan barang bekas di masyarakat dan dapat membentuk atmosfer nilai ekonomis yang saling mendukung dan berkesimbangan antara pemulung, sekolah dan masyarakat.

Pada umumnya alat peraga edukatif untuk lembaga PAUD diperlukan bagi guru-guru dan siswa PAUD sebagai media belajar dan bermain. Keberadaan alat peraga tersebut sangat dibutuhkan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk tumbuh kembang anak pada proses kognitif, afektif dan psikomotornya. Adanya kebutuhan APE menunjukkan bahwa ketersediaan alat peraga tersebut setidaknya harus tersedia di setiap lembaga dengan memerlukan biaya yang cukup mahal, apalagi jika pembelian alat peraga tersebut dibeli dari toko-toko atau tempat penyedia APE yang siap pakai. Hal tersebut terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan hanya memiliki nilai pelengkap dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tentu tidak menjadikan guru lebih kreatif karena semua alat sudah tersedia dan fungsi alatnya belum banyak terpahami.

Kita berharap adanya kemitraan antara para pemulung yang menyediakan barang-barang bekas untuk diolah menjadi alat peraga edukatif, menjadi alternatif akan kebutuhan media pembelajaran yang lebih terjangkau dan terbangun suatu daya kreativitas bagi guru-guru dalam proses pembelajarannya. Menciptakan alat peraga edukatif dalam bengkel kerja menjadi ajang kreatifitas guru bersama dengan para pemulung dalam mendesain suatu kelas pembelajaran yang menarik dan inovatif. Beberapa alat peraga edukatif dapat didesain dari barang-barang bekas dengan cara kolaboratif dan tentunya akan memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung dan lembaga PAUD itu sendiri.

Jika kita perhatikan jumlah suatu lembaga PAUD di setiap kecamatan di kabupaten terdapat sekitar lima puluhan lembaga PAUD dan memiliki sekitar hampir 1500 siswa dan guru. Dengan jumlah tersebut untuk kebutuhan alat peraga edukatif tentunya menjadi gelombang nilai ekonomis yang cukup besar. Para pemulung dapat berperan dalam penyiapan barang bekas dari hasil memilah-milah barang yang layak terpakai sebagai media pembelajaran. Di Lembaga PAUD Ceria Anak Bangsaaku Parung-Bogor prototipe bengkel kerja ini dilaksanakan. Dalam sepekan berkisar 2-3 hari diadakan pertemuan untuk pembuatan alat-alat peraga edukatif. Bersama dengan para pemulung dan guru-guru mendesain alat peraga edukatif dan menghasilkan suatu produk alat peraga edukatif yang langsung dapat dimanfaatkan oleh siswa.

Beberapa desain alat peraga edukatif yang dibuat oleh guru-guru dari hasil barang bekas yang sudah dikategorisasikan oleh para pemulung dapat dilihat pada gambar 1.. Hasil karya ini diprogram melalui berbagai pendekatan pelatihan dan unjuk kerja dari para pemulung dan guru-guru.

Kegiatan pemberdayaan pemulung menjadi kondisi yang perlu diperhatikan, mengingat secara sosio kultur mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Adanya latar belakang pendidikan yang rendah dan etos kerja yang belum tersistematika, menimbulkan berbagai kendala dalam proses pemberdayaan. Hal inilah yang menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan untuk membantu para pemulung dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memilah-milah barang bekas menjadi bahan pendukung alat peraga edukatif.



HASIL KARYA SISWA DARI BAHAN YANG DIKUMPULKAN PARA PEMULUNG



Ban Bekas Dan Peti kayu Buah



Gambar 1. Jenis Alat Peraga Edukatif dari Pemanfaatan Barang Bekas

Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu, persepsi siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam pemilihan media, di samping memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan persepsi hendaknya diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berangsur secara efektif. Untuk maksud tersebut, perlu: (1) diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa serta memberikan kejelasan obyek yang diamatinya, (2) bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa. Kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan kontinum konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat. Bruner, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconic representation of experiment*) kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*).

Heinich (2002) mengemukakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak. Sedangkan Dale (dalam Heinich 2002), membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju

siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan simbol.

METODE

Kajian dengan menggunakan metode etnografi di desain untuk memaknai sosio kultur pemulung dan perannya dalam mengkategorisasikan barang bekas sebagai bahan pendukung media pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Format studi etnografi menjadi pilihan utama, sebagai suatu alternatif metode. Beberapa metode penunjang yang juga diterapkan bersamaan dengan metode etnografi ini adalah metode *Ethnoscience*, metode wawancara semi-struktural, *indepth interview* dan *focus group discussion (FGD)*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *ethnoscience*, yaitu memahami perspektif lokal dengan menerapkan interview etnografi untuk memperoleh sejumlah taksonomi pengetahuan lokal, khususnya tentang strategi adaptasi dalam memulung, sistem kategorisasi barang bekas dan pengetahuan bahan pendukung barang bekas sebagai barang yang dapat digunakan kembali untuk keperluan tertentu. Jumlah informan tidak dibatasi, sebanyak mungkin dengan memprioritaskan sejumlah *key informants*.

Pada saat observasi awal di lingkungan pemukiman banyak dijumpai beberapa kelompok pemulung yang rutin mengunjungi tempat sampah rumah warga. Para pemulung terlihat terorganisir dan ditentukan dengan ritme waktu yang bergantian untuk memulung limbah sampah warga. Para pemulung terlihat membawa peralatan karung dan setangkai besi untuk mengambil sampah. Wilayah pemukiman yang dimaksud adalah perumahan sekitar Jabon Mekar. Alasan pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan karakteristik pemukiman yang sangat beragam berdasarkan status sosial warga, jenis pekerjaan, gaya hidup dan kondisi wilayah yang sangat terbuka (tanpa adanya penjagaan keamanan yang tertutup) sehingga setiap warga bebas melakukan mobilitas. Di sekitar pinggiran kompleks perumahan terdapat lapak tempat pemulung mengumpulkan hasil mulungnya yang menyatu dengan tempat tinggal pemulung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pemulung di wilayah Jabon Mekar terdiri dari orang tua, anak muda, pria dan wanita bahkan belakangan ini ada juga anak-anak yang bekerja sebagai pemulung karena faktor ekonomi orang tua yang tidak mencukupi yang memaksa anak untuk ikut bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anak-anak yang seharusnya menikmati pendidikan di bangku sekolah tidak mempunyai pilihan lain untuk bekerja membantu orang tuanya yang miskin. Berikut ditampilkan tabel karakteristik pemulung di wilayah Jabon Mekar.

Tabel 1. Karakteristik Pemulung di Wilayah Jabon Mekar

No	Karakteristik	Uraian
1.	Jenis kelamin	Pemulung mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki (85%) sedangkan sebagian perempuan (15%)
2.	Usia pemulung	Usia pemulung didominasi oleh usia dewasa (61,9%) anak-anak (9,5%) dan remaja (28,6%)

3.	Status perkawinan	Sebagian besar pemulung berstatus menikah/berumah tangga (70%) dan sisanya (30%) pemulung masih sendiri/lajang dan berstatus janda/duda
4.	Etnis	Etnis pemulung hampir (70%) Cirebon-Indramayu-Kuningan, (30%) etnis Jawa dan Sunda
5.	Pendidikan	Sebagian besar pemulung tidak tamat SD (65%), (15%) tamat SD, SMP (5%) dan sisanya tidak pernah sekolah
6.	Tempat tinggal	Sebagian besar pemulung tinggal di rumah kontrakan/lapak/Bos (82%) . Mereka tinggal berkelompok-kelompok dan bersama dalam satu rumah dengan pemulung lain. Biasanya mereka menyewa tempat yang memiliki halaman luas untuk menampung hasil mulungnya.
7.	Sanitasi	Bagi pemulung yang tinggal di rumah kontrakan bersama menggunakan fasilitas yang tersedia MCK, sumber air, dan kali secara bergantian
8.	Kebiasaan pola hidup	Pemulung memasak sendiri makanannya dan terkadang membeli dari warung. Selain dari masak sendiri dan membeli dari warung, dalam kesehariannya mengkonsumsi makanan di tempat-tempat jalanan dan makan di tempat mangkal. Dalam usahanya membersihkan diri, pemulung rata-rata mandi hanya satu kali. Mereka sebagian besar tidur beralaskan plastik/terpal bersamaan dengan hasil mulungnya. Rumah petakan yang dikontrak biasanya digunakan untuk tinggal anak-anak dan istri dari Bos-nya
9.	Keluhan penyakit	Sakit perut, gatal-gatal, batuk, sakit pinggang dan pegal-pegal
10.	Rute Mulung	Perumahan dan Pasar di wilayah Jabon Mekar

Pendidikan pemulung rendah, kebanyakan tidak lulus SD. Pemulung yang sudah mempunyai anak memiliki keinginan besar untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi. Bagi anak-anak yang ikut dalam mulung biasanya juga akan berhenti sekolah karena pengaruh pendapatan yang diperoleh dari mulung. Kondisi ini terus menerus terjadi dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagian dari pemulung memiliki keterampilan (sebagai tukang bangunan, penebang pohon, pembersih jalanan/saluran air, perbaikan barang/alat dll).

Pada umumnya asal pemulung di wilayah Jabon Mekar berasal dari daerah sekitar Pantura (Cirebon, Indramayu, Kuningan, Brebes) sedikit dari Garut, Sukabumi dan Tasikmalaya. Mereka menjadi pemulung musiman, jika di kampung musim paceklik mereka memulung dan saat masa tander atau panen di kampungnya, mereka akan pulang ke daerahnya. Namun jika mereka sudah nyaman menjadi pemulung dan kesejahteraannya baik akan menjadikan profesi sebagai pemulung tetap.

Status kependudukan kebanyakan ilegal (tanpa KTP, KK dan surat keterangan lain dari daerah asal), mereka menganggap bekerja sebagai pemulung tidak menetap lama/musiman. Biasanya peran Bandar lapak/Bos menjadi jaminan atas statusnya.

Sebagian besar pemulung berstatus menikah 70% dan masih lajang atau duda/janda 30%. Pemulung pendatang yang berstatus menikah biasanya hidup terpisah dengan keluarganya mereka hanya tinggal di lapak milik bos penadah barang bekas bersama teman-teman sesama pemulung (82%) dan pemulung yang pulang ke rumahnya masing-masing hanya 18%. Berikut kebiasaan pola hidup para pemulung di wilayah Jabon Mekar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sanitasi: menggunakan fasilitas kebersihan umum Seperti; WC umum, sumber air atau kali.

2. Kebersihan: Pemulung biasanya mandi satu atau dua kali dan mengganti pakaian yang beda antara pakaian kerja dan pakaian yang dipakai santai atau istirahat tetapi ada sebagian kecil pemulung yang memakai pakaian kerja dan pakaian istirahatnya sama
3. Pola makan: Biasanya memasak sendiri nasinya dengan cara bergantian tugas memasak dengan biaya kolektif sedangkan lauk-pauknya sebagian besar membeli di warung dan sebagian kecil memasak sendiri atau terkadang mengkonsumsi makanan sisa yang mereka temukan. Makan biasanya 1 sampai 3 kali tergantung ada atau tidaknya uang dan jam makan yang tidak tentu.
4. Penyakit: Biasanya pemulung mengeluhkan sakit kepala, sakit perut, gatal-gatal, batuk-batuk, sakit pinggang dan pegal-pegal
5. Akses pelayanan kesehatan: biasanya ke puskesmas terdekat atau membeli obat-obatan dari warung.

Tabel 2. Komposisi Pekerja Pemulung

Kelompok umur Pemulung	Jumlah (orang)	Persen (%)
Anak-anak (6-14 tahun)	12	9,5
Remaja (15-17 tahun)	36	28,6
Dewasa (18-55 tahun)	78	61,9
Jumlah	126	100

Penghitungan data komposisi jumlah pemulung tidak akurat. Hal ini berdasarkan hitungan dari sumber antar teman sejawat pemulung. Ketidakakuratan disebabkan setiap hari jumlah pemulung terkadang bertambah dan berkurang. Jumlah pemulung berdasarkan lokasi lapak yang ada di wilayah Jabon Mekar berjumlah 12 lapak. Setiap lapak terdapat 8-12 pemulung.

Secara teoritis, harga suatu produk di pasar menunjukkan nilai yang melekat pada produk tersebut. Nilai produk menunjukkan kualitas yang dikandungnya. Jadi, makin tinggi suatu produk dihasilkan produsen, harganya makin tinggi juga. Selain kualitas kondisi permintaan dan penawaran turut menentukan harga suatu produk di pasar. Seperti dijelaskan bahwa barang bekas yang dikumpulkan pemulung secara potensial masih memiliki nilai ekonomi yang tinggi artinya bahan tersebut masih bisa diolah dan dibuat menjadi barang yang bisa dijual dan menghasilkan uang. Namun berdasarkan kondisi pasar pada tingkat lapak pengaruh permintaan dan penawaran tidak cukup kuat meningkatkan harga sesuai nilai potensinya karena biasanya yang dikumpulkan pemulung tidak dibutuhkan oleh pabrik yang mendaur ulang kembali barang bekas menjadi barang ekonomis. Sehingga kualitas barang yang dikumpulkan pemulung menjadi rendah. Untuk mensiasati supaya produk pemulung bisa diterima oleh pabrik maka pemulung melakukan pemisahan barang (Sortir) kemudian sampai tahap dikemas atau dipacking.

Rantai tata niaga barang bekas mulai dari pemulung sampai pabrik cukup panjang. Rantai ini melibatkan sejumlah pelaku dengan beberapa tingkatan. Bertingkat paling bawah adalah pemulung kemudian pemilik lapak, bos menengah dilokasi luar lapak, bos besar dalam pabrik. Bos dalam pabrik yang berhubungan dengan pabrik. Sedangkan diluar lapak adalah bos menengah sebagai penghubung bos besar dalam pabrik, bos besar diluar lapak membeli hasil barang yang dikumpulkan pemulung kepada pemilik lapak. Berikut ini akan disajikan rantai tata niaga barang bekas dan perbedaan harga per kilonya disetiap tingkatan.



Gambar 2. Aktifitas Pendampingan antara guru PAUD dengan Pemulung di Bengkel Kerja

Dengan memperhatikan nilai ekonomis dari barang bekas dan kebermanfaatannya sebagai media pada tingkat realistik, maka dalam proses penanaman konsep pada barang bekas memiliki sejarah dan dimensi pengetahuan yang dapat dijadikan model media pembelajaran yang unik. Melalui barang bekas selain dapat memberikan nilai ekonomis bagi para pemulung juga menjadi media edukasi dan media pengetahuan proses daur ulang bagi siswa dan guru. Dalam penelitian ini perlu dikembangkan beberapa dimensi barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung dalam bentuk klasifikasi barang bekas dan dalam hal ini siswa dan guru dapat melakukan kegiatan kategorisasi secara bersama-sama dengan para pemulung. Hasil yang didapat berupa catatan kategorisasi barang bekas secara komprehensif. Selain bermanfaat untuk para pemulung juga dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai media pembelajaran. Dengan kondisi ini diharapkan dapat terwujud suatu sinergi kemitraan antara para pemulung dengan pihak sekolah.

Tabel 3. Hubungan Kemitraan dengan Lembaga PAUD

Gugus Inti	Gugus Pengiring	Gugus Terdampak	Hubungan Kemitraan
PAUD Ceria Anak Bangsaku	PAUD Dewi Shinta	PAUD Roudathul Islam	Pengelolaan dan kategorisasi barang bekas yang dihasilkan dari pemulung untuk media pembelajaran disekolah.

PAUD Ar Rayyan	PAUD Assadiyah	PAUD Hidayah Cempaka	Hasil pengumpulan mulung dapat didistribusikan ke sekolah melalui kategorisasi barang bekas yang dapat digunakan sebagai alat peraga edukatif
PAUD Al Munawar	PAUD Bintang Kecil	PAUD Al Farras	Siswa mengenal barang bekas sebagai media pembelajaran
TK Azzahra	TK Aisyiyah 77	TK Alif	Pendalaman materi terhadap barang bekas sebagai media pembelajaran bagi guru sesuai kebutuhan tema pelajaran
PAUD Larasati	PAUD AS-Sallam	PAUD Bina warga	Sosialisasi hubungan antara pemulung dengan pihak sekolah menjadi model kemitraan



Gambar 3. Aktifitas Pendampingan antara guru PAUD dengan Pemulung di Bengkel Kerja

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan pemulung menjadi kondisi yang perlu diperhatikan, mengingat secara sosio kultur mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Adanya latar belakang pendidikan yang rendah dan etos kerja yang belum tersistematika, menimbulkan berbagai kendala dalam proses pemberdayaan. Hal inilah yang menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan untuk membantu para pemulung dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memilah-milah barang bekas tersebut menjadi bahan pendukung alat peraga edukatif. Simpulan dari paparan penelitian abdimas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil yang didapat berupa catatan kategorisasi barang bekas secara komprehensif menjadi model pemberdayaan antara pemulung dengan masyarakat. Selain bermanfaat untuk para pemulung juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekolah sebagai media pembelajaran. Dengan kondisi ini

- diharapkan dapat terwujud suatu sinergi kemitraan antara para pemulung, masyarakat dan pihak sekolah.
2. Para pemulung memanfaatkan jaringan komunikasi untuk mengetahui gerak harga barang bekas (seperti harga saham) sehingga setiap saat mereka terus memantau perkembangan harga barang bekas di level pembeli.
 3. Pemulung berstatus sebagai produsen. Dengan cara tertentu dapat menghasilkan produk pulungan untuk dijual dalam harga tertentu. Cara untuk menghasilkan produk atau teknologi yang digunakan sangat sederhana atau bersifat tradisional. Proses produk pulungan dengan cara mengumpulkan dari tempat-tempat sampah warga/pasar dan memilah-milah bahan tersebut menurut jenis dan selanjutnya sedikit menjemur supaya berkurang kadar air.
 4. Pengumpulan dan pemilahan barang dilakukan secara manual, yaitu memilah satu per satu bahan dengan tangan dan mengelompokkan, kemudian di kemas dalam karung yang besar.
 5. Biasanya hasil mulung dijemur di tempat lapang, jika sudah kering dan pengumpulan mencukupi siap untuk dijual. Pendapatan dapat diukur sendiri dari stok barang yang terkumpul (masa pengumpulan paling lama 4 hari) sebelum di jual ke lapak.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Fedyani, S. (2011). *Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia (IAI).
- Gerungan (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Pratama.
- Habib, A., & Sukmana, Oman. (2002). *Model Interaksi Sosial dalam Lingkungan Bauran Etnis Arab-Jawa: Studi di Kampung Embong Arab, Kota Malang*. Malang: Lemlit UMM.
- Hartono, D. (2005) Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih oleh PDAM Kota Semarang. Tesis Program Pascasajana, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Heininch, R., Molenda, M., Russell, J.D., Smaldino, S.E. (2002) *Instructional Media and Technologies for Learning, 7th Ed.* Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Irwanto. (1998). *Focus Group Discussion: Suatu Pengantar Praktis*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat-Unika Atmajaya.
- Matthew, B. M. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanapiah, F. (2001). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, M. & Effendi S. (ed.). 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soerjono S. (1986). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.

- Soemarwoto, O. (1997). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subagyo, J. (2003). *Hukum Lingkungan, Masalah dan Penanggulangannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: Bayu Media.
- Steiner, F. (2002). *Human Ecology, Following Nature's Lead*. Washington-Covelo-London: Island Press.
- UU No. 23/1997 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) pasal 14 ayat 2
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Young, G. L. (1994) "Passamaquoddy Technology Recovery Scrubber - Process Update"; Specialty Conference on Waste Combustion in Boilers and Industrial Furnaces, Air & Waste Management Association, Kansas City.